

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi lintas budaya dalam ruang lingkup pesantren sangat sering terjadi, karena adanya latar belakang antara suku dan budaya, dalam fenomena ini, yang harus digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Masyarakat yang memiliki budaya beragam adalah sikap saling memahami antar individu atau pertukaran informasi antar individu dengan individu lainnya.¹ Komunikasi lintas budaya semakin penting dalam upaya beradaptasi di lingkungan pendidikan multikultural, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: Pertama, banyaknya santri asing yang datang untuk menuntut ilmu di Indonesia semakin meningkat. Kedua, keberadaan santri asing menambah kekayaan budaya yang ada. Secara tidak langsung, santri asing perlu mampu menyesuaikan diri dengan budaya-budaya lain, terutama dalam budaya yang ada di pondok pesantren.

Penyesuaian diri perlu dilakukan agar santri asing bisa berinteraksi dengan baik dan menjalin komunikasi dengan orang-orang di lingkungan belajarnya. Dengan berinteraksi dan menjalin komunikasi, maka kebutuhan informasi di lingkungan juga terpenuhi.² Paparan ini menggambarkan tantangan komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien, seperti kesulitan santri asing dalam memahami bahasa Jawa yang

¹ Anwari Zein hasanah, "Adaptasi Antarbudaya Santri Non Jawa Dalam Memahami Pembelajaran Pegon," *Jurnal Speka Komunika* 01 (2022): 141.

² Erina Sovania Saripudin, Diah Ernawati, 'Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya', 4.1 (2023), 5.

digunakan.

Fenomena lain mencakup sikap kebudayaan yang jelas dapat memicu konflik antar budaya serta ketegangan komunikasi antara santri dan pengasuh karena takut dianggap tidak sopan. Pentingnya pemahaman, toleransi, adaptasi, serta dukungan dalam pembelajaran bahasa dan menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka sangat krusial untuk mengatasi masalah ini. Komunikasi memainkan peran krusial dalam kelancaran setiap aktivitas, baik ketika melibatkan orang yang sudah saling mengenal maupun orang yang baru bertemu.

Melalui komunikasi yang efektif, individu dapat memahami kondisi, kebutuhan dan perspektif satu sama lain, sehingga tujuan bersama lebih mudah tercapai. Tanpa komunikasi yang jelas dan terbuka, kesalahpahaman bisa terjadi, menghambat kerjasama dan mengurangi efisiensi dalam mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya alat untuk bertukar informasi, tetapi juga pondasi utama dalam membangun hubungan yang produktif dan harmonis.³

Fenomena pertama menunjukkan kesulitan santri asing dalam beradaptasi dengan bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan pesantren. Penggunaan bahasa Jawa krama oleh ustad dan pengasuh dapat menjadi hambatan bagi mereka yang tidak memahami bahasa tersebut. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan dan bantuan dalam pembelajaran bahasa untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif. Fenomena kedua mencerminkan

³ Alqanitah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia," *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2015): 6.

adanya sikap kebudayaan yang absolut, di mana santri dari budaya tertentu merasa bahwa budayanya adalah yang paling benar. Hal ini dapat menghasilkan konflik antarbudaya dan *culture shock*. Pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya serta mendorong dialog antar budaya untuk mereduksi konflik adalah krusial dalam mengatasi fenomena ini.

Fenomena ketiga menyoroiti ketegangan dalam komunikasi antara santri dan pengasuh, terutama karena ketakutan akan kesalahan dalam berkomunikasi yang dapat dianggap tidak sopan. Ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, di mana santri merasa nyaman untuk berbicara tanpa takut akan penilaian atau kritik yang berlebihan.⁴

Keberagaman pesantren memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan Islam asal Indonesia yang berada dalam kerangka nilai-nilai Islam, dengan tetap mempertahankan keunikan dan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan. Berdasarkan data statistik Kementerian Agama pada tahun 2023/2024, terdapat 4.892.286 jumlah santri di Indonesia dari 34 provinsi di Indonesia.⁵ Dengan sumber data tersebut, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pilar kemajuan negara. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia, tidak jarang santri dari luar negeri secara sengaja datang untuk belajar untuk menuntut ilmu di pesantren.⁶

⁴ Takaeh, Hasil Observasi Wawancara Santri Asing Pondok Pesantren lirboyo.2024

⁵ <https://emispendis.kemenag.go.id/Pdpontrenv2/Sebaran/Pp>

⁶ Wiwin Fitriyah, Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 156.

Santri asing adalah mereka yang menuntut ilmu agama Islam atau mondok di sebuah pondok pesantren atas kemauan sendiri yang dikirim ke sebuah pesantren di Indonesia oleh orang tua atau instansi/lembaga terkait, Dengan tujuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama melalui studi kitab-kitab kuning (*kutub turats*) yang bermakna pegon umumnya diajarkan di pondok pesantren. Beberapa di antara yang terkenal luas adalah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, Pondok Pesantren Amanatul Ummah di Mojokerto, Jawa Timur, Pondok Pesantren Wali Barokah LDII di Kediri, Jawa Timur, Pondok Pesantren Al-Khoirot di Malang, Jawa Timur, Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Pati, Jawa Tengah, Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Semarang, Jawa Tengah,⁷ seperti halnya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo di Kediri, Jawa Timur.

Kedatangan santri asing dari berbagai negara seperti Malaysia, dan Thailand ke Pondok Pesantren Lirboyo dengan niat untuk mempelajari agama Islam merupakan hal yang positif dan patut diapresiasi. Seperti halnya menunjukkan bahwa minat dalam memahami dan mendalami ajaran agama Islam tidak terbatas pada satu kelompok atau satu negara saja. Kehadiran santri asing tersebut juga dapat menjadi kesempatan bagi komunitas pondok pesantren lirboyo untuk memperluas jaringan serta meningkatkan pemahaman lintas budaya dan lintas negara tentang Islam. Hal ini juga bisa menjadi bentuk kerja sama antarbangsa dalam memperluas wawasan keagamaan dan

⁷ Munawiroh, 'Orientation And Service For Foreign Students', *Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.3 (2018), 276.

mempromosikan toleransi antar umat beragama

Keberadaan santri asing di Pondok Pesantren Lirboyo dapat memperkaya pengalaman pembelajaran bagi santri lokal, karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang Islam dari perspektif yang beragam. Misalnya, santri dari Thailand mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan santri lain karena perbedaan bahasa dan budaya, namun pengalaman ini juga mendorong perkembangan pemikiran yang positif. Perbedaan latar belakang budaya seringkali menyebabkan kebingungan dalam komunikasi, terutama ketika santri asing tidak segera menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ketika santri asing menghadapi tantangan adaptasi ini, mereka sering mengalami titik kritis yang dikenal sebagai gegar budaya (*culture shock*), yang ditandai dengan perasaan takut dan cemas ketika dihadapkan pada negara, budaya, orang, dan bahasa yang baru bagi mereka.

Keberadaan santri asing di Pondok Pesantren Lirboyo memperkaya pengalaman pembelajaran bagi santri lokal, memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang Islam dari perspektif yang berbeda. Namun, santri asing, seperti yang berasal dari Thailand, sering menghadapi kesulitan berkomunikasi karena perbedaan budaya, yang dapat menyebabkan kebingungan dan mengalami gegar budaya (*culture shock*), di mana mereka merasa cemas dan takut saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Kebudayaan adalah seluruh proses perkembangan manusia dalam sejarah dunia. Kebudayaan merupakan segala perwujudan hasil pemikiran, kemauan, dan perasaan manusia dalam rangka perkembangan hubungan manusia dengan

manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, individu melakukan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, status sosial, usia, maupun latar belakang budaya. Budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, fenomena tak terhindarkan karena setiap individu berkomunikasi dengan individu lain memiliki potensi untuk terjadi komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, setiap orang memiliki budaya yang berbeda, sekecil apapun perbedaannya.⁸

Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda pula. Samovar dan porter menyatakan bahwa budaya bertanggung jawab atas seluruh kumpulan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh dua individu yang berasal dari budaya yang berbeda akan berbeda pula, yang tentunya dapat menimbulkan banyak kesulitan dalam komunikasi lintas budaya. Seorang komunikator dalam komunikasi lintas budaya wajib mengenal komunikan dengan memahami *frame of reference* komunikan.

Dalam kamus *webstore* menjelaskan *frame of reference* sebagai *a set of ideas, conditions, or assumptions that determine how something will be approached, perceived, or understood. Frame of reference yang merupakan konsep oleh wilbur schramm, yang mengembangkan model komunikasi yang sangat terkenal, di mana salah satu komponen dari konsep tersebut adalah 'field of experience,' yang juga sering disebut sebagai frame of reference.*⁹ Komunikasi antar manusia termasuk komunikasi lintas budaya yang baik

⁸ Rahmat Gazali, *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Thailand Di Iain Palangka Raya (Thailand Original Culture Communication Patterns In IAIN Palangka Raya) Ngalimun 1*, 2020, VI.

⁹ Daniel Tambuarian and others, 'Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama', *Komunikasi*, 10 (2018), 78–79.

sangat ditentukan oleh pemahaman makna terutama meletakkan makna tersebut dalam nilai kebudayaan yang bisa diterima sebagai kehidupan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien berlokasi di Desa Lirboyo, Kediri, yang didirikan oleh KH. Abdul Karim pada tahun 1910. Lirboyo adalah nama sebuah desa yang dijadikan oleh KH Abdul Karim sebagai nama Pondok Pesantren. Terletak di Sungai Brantas, di lembah Gunung Wilis, Kota Kediri. Pondok Pesantren Lirboyo berkembang menjadi pusat studi Islam sejak puluhan tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan dalam peristiwa-peristiwa kemerdekaan.¹⁰

Pondok Pesantren Lirboyo memiliki 9 unit, yaitu pesantren HM yang berdiri tahun 1950, pesantren putri Hidayatul Muhtadiah yang berdiri tahun 1985, pesantren HMQ (Hidayatul Muhtadiin Quran) tahun 1986, pesantren Tahfidz al-Quran yang berdiri tahun 1986, HM al-Mahrusiyah yang berdiri tahun 1988, pesantren Haji Ya'qub yang berdiri dan berkembang sejak tahun 1993, pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah yang berdiri tahun 1995, Pesantren HM Antara yang berdiri tahun 1996, dan pesantren Darussalam yang berdiri tahun 2002.¹¹

Saat ini jumlah ada 48 ribu santri di Pondok Pesantren Lirboyo khususnya Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien. Para santri tersebut berasal dari berbagai negara dengan kebudayaan yang beragam sesuai dengan daerah masing-masing, seperti santri yang berasal dari negara asing seperti

¹⁰ Media Resmi Pondok Pesantren Lirboyo,

¹¹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri, Pustaka Pelajar*, 2nd ed., 2011.

Malaysia, dan Thailand. Dari jumlah total 48 ribu santri, terdapat 34 santri asing yang hingga kini masih tinggal di Pondok Pesantren Muftadi-ien Lirboyo.¹² Banyaknya jumlah santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo menyebabkan keragaman budaya di antara mereka. Proses adaptasi harus dilalui oleh setiap santri, baik yang berasal dari Jawa maupun dari luar negeri, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dari tempat asal mereka. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama.

Budaya di lingkungan baru akan mempengaruhi kehidupan santri dan menjadi input budaya baru dalam pikiran mereka, yang pada gilirannya membentuk cara mereka berkomunikasi. Budaya bisa mempengaruhi orang yang berkomunikasi, contohnya santri Thailand dan Malaysia yang belajar di Pondok Pesantren Lirboyo otomatis akan terkontaminasi menggunakan bahasa Jawa. Dinamika komunikasi lintas budaya dapat terjadi baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan tersebut. Selama proses interaksi dan komunikasi, terdapat saling pengaruh antara santri asing dan lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien menekankan pada bidang kitab-kitab kuning para santri diwajibkan untuk mempelajari dan menguasai kitab kuning sebagai bekal hidup setelah mereka keluar dari pesantren. Ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan luar negeri, tidak semuanya fasih dan paham bahasa Jawa. Namun, semua santri di Pondok Pesantren Lirboyo dituntut untuk mengkaji kitab kuning dalam bahasa Jawa. Seperti yang

¹² Mahathir, Wawancara Santri Lirboyo, 5 Oktober 2023

diungkapkan oleh salah seorang santri asal Thailand, memahami makna dan menulis Arab Jawa Pegon saja sudah sulit, apalagi bahasa Jawa yang sangat asing baginya, sehingga butuh waktu untuk mempelajarinya. Bekal bahasa Melayu yang dikuasainya digunakan sebagai modal untuk memudahkan komunikasi di pesantren.

Bahasa merupakan alat yang krusial untuk memahami pelajaran dari kitab kuning di Pondok Pesantren Lirboyo. Bahasa memainkan peran penting dalam proses belajar di pesantren, termasuk bagi santri Lirboyo. Santri di Pondok Pesantren Lirboyo diharapkan untuk mengkaji kitab dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Pondok Pesantren Lirboyo adalah salah satu pesantren terbesar di wilayah Jawa timur, dengan santri yang datang dari berbagai penjuru Tanah Air, serta beberapa santri dari luar negeri, seperti Thailand dan Malaysia.

Dinamika komunikasi lintas budaya santri asing di Pondok Pesantren Lirboyo terletak pada berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi dan adaptasi mereka. Santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand, seringkali menghadapi hambatan dalam komunikasi sehari-hari, terutama disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya. Bahasa Jawa merupakan bahasa dominan di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo yang menjadi salah satu kendala utama bagi santri asing yang tidak terbiasa dengan bahasa tersebut.

Mereka juga harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan adat istiadat lokal, termasuk tata krama dan etika dalam berinteraksi dengan kiai dan sesama santri. Adapun Hambatan lain mencakup pada perbedaan dalam

selera kebiasaan makanan yang dapat mempengaruhi keseharian dalam beradaptasi serta tantangan dalam membaca dan memahami tulisan Pegon, yang digunakan dalam banyak teks keagamaan di pesantren.

Keberagaman latar belakang budaya santri di Pondok Pesantren Lirboyo menciptakan dinamika komunikasi lintas budaya, Khususnya Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo yang memiliki jumlah santri asing terbanyak dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di Kediri. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi ini untuk menjelaskan bagaimana santri asing menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya lokal Jawa. Pilihan lokasi ini juga memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana pesantren mendukung proses komunikasi lintas budaya dan adaptasi santri asing dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang dinamika komunikasi lintas budaya santri asing di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Dinamika Komunikasi Lintas Budaya Santri Asing di Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana Faktor Pendukung Santri Asing dalam berkomunikasi dengan santri lokal di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan dinamika komunikasi lintas budaya santri asing di pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung santri asing dalam berkomunikasi dengan santri lokal di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti mengharapkan adanya manfaat dari penelitian ini, baik dari segi teori maupun praktik, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu tentang dinamika komunikasi lintas budaya dan dapat memberikan kontribusi serta memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi. Selain itu, Penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi dan memberikan informasi serta referensi khususnya bagi mahasiswa komunikasi penyiaran Islam yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pemahaman tentang komunikasi lintas budaya, khususnya mengenai santri asing yang menimba ilmu di Pondok Pesantren mubtadi-ien Lirboyo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian yang serupa atau dengan topik yang sama. Manfaat bagi pembaca adalah penelitian ini dapat memberikan

masuk dan menjadi acuan informasi bagi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, khususnya tentang dinamika komunikasi lintas budaya yang dapat membantu meminimalisir adanya konflik yang terjadi.

E. Definisi Istilah

1. Dinamika

Dinamika adalah istilah yang merujuk pada gerakan, perubahan, atau interaksi yang terjadi dalam suatu sistem atau proses. Dalam konteks sosial atau komunikasi, dinamika menggambarkan perubahan yang terus menerus dalam hubungan, sikap, perilaku, atau pola komunikasi di antara individu atau kelompok. Dinamika mencakup cara-cara di mana elemen-elemen dalam suatu sistem saling mempengaruhi dan berinteraksi, serta bagaimana perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi keseluruhan sistem atau proses yang berlangsung.¹³

Dinamika dalam konteks komunikasi lintas budaya mengacu pada perubahan, interaksi, dan perkembangan yang terjadi dalam proses komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dinamika ini mencakup aspek-aspek seperti bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan ditafsirkan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi, serta bagaimana faktor-faktor budaya, sosial, dan psikologis mempengaruhi proses tersebut. Dinamika

¹³ Indah Suci Julia Sari, "Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 1 (2019)

komunikasi juga melibatkan penyesuaian, negosiasi makna, dan adaptasi antara pelaku komunikasi, yang dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.¹⁴

2. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya terjadi ketika produsen pesan berasal dari salah satu budaya dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda. Budaya memiliki pengaruh besar terhadap individu yang terlibat dalam komunikasi. Budaya bertanggung jawab atas semua perbedaan perilaku komunikatif dan makna yang diamati oleh setiap individu. Komunikasi lintas budaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi lintas budaya merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan makna dari komunikasi antar budaya, yang tidak terikat oleh konteks geografis, ras, dan etnis. Definisi komunikasi lintas budaya adalah proses peralihan ide dari dua budaya atau lebih, yang mengakibatkan perkembangan suatu budaya baru atau akulturasi.¹⁵ Menurut Stella Ting-Toomey komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran makna antara individu atau dalam konteks budaya yang berbeda (lintas budaya) untuk mencapai kesepahaman bersama dalam situasi interaktif.

Perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali menjadi

¹⁴ Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2014). *Communication Between Cultures*. Wadsworth, Cengage Learning.

¹⁵ Dhamayanti Meilsni, 'Penanggung Jawab Dekan Fikom', *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*, 6.1 (2015), 14.

hambatan dalam proses komunikasi, karena adanya standar baik, buruk, benar, dan salah yang terdapat di setiap budaya. Pendapat Stella Ting-Toomey selaras dengan menurut Samovar dan lainnya, komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai interaksi antara individu-individu yang memiliki pengetahuan budaya dan sistem simbol kebudayaan yang berbeda, yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah kegiatan komunikasi.¹⁶

3. Santri Asing

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "santri" memiliki arti sebagai orang yang sedang menuntut ilmu agama Islam. Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang belajar dan mengikuti pendidikan di sebuah pondok pesantren. Santri biasanya mengaji dan menimba ilmu agama dari Al-Quran, hadis, dan kitab kuning sebagai rujukan. Kata "santri" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf.¹⁷

Secara umum, santri adalah orang-orang yang mempelajari Agama Islam di pesantren, tempat di mana para santri belajar. Santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu: Pertama Santri Kalong, yaitu santri yang tinggal di sekitar pondok pesantren dan ingin belajar disana pada waktu-waktu tertentu tanpa harus tinggal atau menginap di asrama pesantren tersebut kedua santri mukim, yaitu santri yang menetap di pondok

¹⁶ Ferry adhi dharma Hariyanto Didik, 'No Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya', ed. by M tanzil multazam Septi Budi Sartika, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5.1 (2016), 4.

¹⁷ Umy Fitriani Nasution and Fitri Yulia, 'Dinamika Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang', *Hibrul Ulama*, 3.2 (2021), 13.

pesantren, berasal dari daerah-daerah jauh, biasanya membentuk kelompok tersendiri, dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkat rendah dan menengah. Dari semua santri, ada beberapa yang berasal dari seluruh pelosok negeri, bahkan dari luar negeri. Santri yang mengaji di pondok pesantren dari luar negeri disebut sebagai santri asing di pesantren Indonesia.¹⁸

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah tempat yang merupakan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di suatu tempat yang jauh dari pusat perkotaan. Arti pondok pesantren adalah suatu tempat pemondokan bagi para pemuda yang mengikuti pelajaran agama Islam. Para pemuda tersebut dikenal sebagai santri dan tempat tinggal mereka bersama disebut sebuah pesantren atau pondok. Asal kata "pondok pesantren" berasal dari kata "*funduq*" dalam bahasa Arab yang berarti penginapan atau asrama.¹⁹

Pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan yang sederhana namun efektif dalam mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk santri yang baik sesuai dengan standar agama yang diakui oleh masyarakat luas. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan serta menginternalisasikan

¹⁸ Yakin Aenul, "Pelatih Pembelajaran Pondok Pesantren," *Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2023): 30.

¹⁹ Azqi Zakiatal Fitri, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Santri (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan)', *Jurnal Dakwah*, 21.2 (2021), 155

nilai-nilai agama kepada para santri dalam lingkungan yang sederhana, sehingga mereka memiliki kemampuan keagamaan dan berakhlak mulia yang diakui oleh masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal “*Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*” IAI Sunan Kalijogo Malang (2020), ditulis oleh Muahmmad Yusuf Wijaya, Khoirul Anwar. Penelitian ini membahas pola komunikasi santri menggunakan komunikasi verbal yang diadopsi dari bahasa gaul sebagai simbol komunikasi dalam membangun keakraban.²⁰

Kesamaan penelitian : Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu berfokus pada hambatan komunikasi pada santri.

Perbedaan penelitian : Dalam penelitian Peneliti terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada komunikasi bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul . sedangkan peneliti berfokus pada proses komunikasi santri.

2. Jurnal “*komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum BanyuPutih*” Institut Agama Islam Syarifudin Lumajang (2020) ditulis oleh Solehati Almaniya, Rio Rachman. Penelitian ini membahas

²⁰ Mochammad Yusuf Wijaya et al., “Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang,” *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (2020): 100.

tentang komunikasi antarbudaya santri dalam pola perilaku menjaga etika dalam berkomunikasi di pondok pesantren.

Kesamaan Penelitian : persamaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah hambatan komunikasi pada santri.

Perbedaan penelitian : peneliti yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu lokasi penelitian.

3. Skripsi hubungan antara *Culture Shock* dengan penyesuaian diri pada Santri Ma'had Alam Banyuwangi *Islamic School*" UIN Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, penelitian ini membahas tentang hubungan penyesuaian diri pada santri Ma'had Alam Banyuwangi.

Persamaan Penelitian : peneliti yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dengan peneliti yaitu *culture Shock* pada santri.

Perbedaan penelitian : peneliti yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

4. Jurnal Komunikasi Lintas Budaya Turis Asing *Dengan Penduduk Lokal*" ditulis Oleh Anindiya Safitri, Velthy, Fera. Penelitian ini membahas pertukaran komunikasi turis asing dengan Masyarakat lokal.

Persamaan penelitian : peneliti yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dengan peneliti yaitu meneliti komunikasi lintas budaya pada orang asing.

Perbedaan dalam penelitian : Dalam peneliti yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian, penelitian sebelumnya terfokus pada komunikasi lintas

budaya turis lokal, sedangkan peneliti fokus pada komunikasi lintas budaya santri asing

5. Jurnal “Penyesuaian Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing Yang Mengalami Gegar Budaya, Universitas Mulawarman Samarinda, Ditulis Oleh Muhammad Ridho Zain. Penelitian ini membahas tentang penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa asing yang mengalami culture shock.

Persamaan penelitian : persamaan terletak pada orang asing yang mengalami *culture shock* karena budaya yang berbeda.

Perbedaan penelitian : peneliti yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian, penelitian berfokus pada dinamika komunikasi santri asing, sedangkan peneliti sebelumnya berfokus pada komunikasi interpersonal mahasiswa asing.

6. Jurnal Komunikasi Non-Verbal Santri Luar Negeri Pada Komunikasi Lintas Budaya Di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Universitas Islam Bandung Gontor, di tulis Oleh Wiwik Angga, Erika Setiawan, Ashabul Yamin. Penelitian ini membahas tentang komunikasi lintas budaya santri baru di pondok pesantren gontor.

Persamaan penelitian : persamaan terletak pada komunikasi lintas budaya santri luar negeri di pondok pesantren.

Perbedaan penelitian : Dalam peneliti yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu lokasi penelitian.